

# **Persepsi Petani Jawa Tentang Pelaksanaan Tradisi Wiwitan di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu**

**Muhammad Nur Rohim<sup>1\*</sup> Wakidi<sup>2</sup>, Yustina Sri Ekwandari<sup>3</sup>**  
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung  
E-mail: [muhammadnurrohim136@gmail.com](mailto:muhammadnurrohim136@gmail.com), HP.085766610225

*Received: Januari 30, 2018      Accepted: Februari 01, 2018      Online Published: Februari 12, 2018*

**Abstrac : Public Perception About Wiwitan Tradition In Podosari Village Pringsewu District Pringsewu District.** *The purpose of this research is to know perception of Java farmers of Podosari village about Wiwitan ceremony. The method used is qualitative descriptive method with data collection techniques interview, observation, literature study and documentation. The results show that the perception of Javanese farmers about Wiwitan tradition there are farmers who agree and disagree. Farmers who agree that the landers (farmers) and land tenants, the farmers consider the tradition of Wiwitan will fail to harvest, while the farmers who disagree in the tradition of Wiwitan landowners (not farmers) in complicated or complicated, because these farmers consider the equipment prepared in the Wiwitan tradition too complicated. But the farmers continue to implement the tradition of Wiwitan just in simpelkan the contents of the equipment and its implementation.*

**Keywords:** *perception, tradition, wiwitan*

**Abstrac : Persepsi Petani Jawa Tentang Tradisi Wiwitan Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.** Tujuan penelitian untuk mengetahui Persepsi Petani Jawa Desa Podosari tentang upacara *Wiwitan*. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, studi pustaka dan dokumentasi, Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani Jawa tentang tradisi *Wiwitan* ada petani yang setuju dan tidak setuju. Petani yang setuju yaitu pemilik lahan (petani) dan penggarap lahan, para petani ini menganggap tradisi ini sakral karena petani masih percaya akan mitos-mitos jika tidak melaksanakan tradisi *Wiwitan* akan gagal panen, sedangkan petani yang tidak setuju dalam tradisi *Wiwitan* yaitu pemilik lahan (bukan petani) di karenakan *ribet* atau rumit, karena para petani ini menganggap pada perlengkapan yang disiapkan pada tradisi *Wiwitan* terlalu rumit . Namun para petani tetap melaksanakan tradisi *Wiwitan* hanya saja di simpelkan isi perlengkapan dan pelaksanaannya.

**Kata kunci :** persepsi, tradisi, wiwitan

## PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan, setiap suku bangsa memiliki bermacam-macam tradisi dan keunikannya masing-masing, termasuk salah satunya adalah masyarakat Suku Jawa yang telah menyebar keseluruh pelosok negeri tidak terkecuali para petani Adat Jawa yang ada di Desa Podosari, Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Menurut Koentjaraningrat “kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Koentjaraningrat, 2009:144).

Kebudayaan Jawa terkenal akan berbagai falsafah dan nilai-nilai luhur dibalik setiap tradisi yang dijalankan oleh masyarakatnya. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Wiyasa Bratawidjaja, bahwa nilai-nilai budaya yang menjadi pandangan hidup orang Jawa kemudian mengendap dalam tradisi dan adat-istiadat yang dipegang teguh dan terwujud dalam salah satunya yaitu upacara-upacara adat (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9).

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikut (Thomas Wiyasa Bratawidjaja, 2000: 9) Upacara-upacara tradisi yang dilaksanakan, pastilah memiliki makna dibalik tata cara serta perlengkapannya. Tidak mungkin sebuah tradisi dilakukan dengan begitu saja, akan tetapi generasi terdahulu ingin

menyampaikan suatu pesan pada generasi penerusnya melalui tradisi-tradisi tersebut. Menurut Clifford Geertz, upacara *slametan* tidak hanya diadakan dengan maksud memelihara rasa solidaritas di antara para peserta, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah-arwah nenek moyang, roh-roh, dan kekuatan adikodrati dengan memberikan sesajis-sesaji agar tidak mengganggu kehidupan manusia.

Kebudayaan tradisional dalam masyarakat petani Jawa di Desa Podosari dapat dilihat dari apa yang dinamakan *slametan*. *Slametan* yang dilaksanakan masyarakat petani Adat Jawa berbedabeda cara dan tujuannya. Diantaranya *slametan* tersebut adalah *slametan* sebelum memulai tanam dan penen padi yang disebut upacara *Wiwitan* yang merupakan bagian dalam pola pertanian petani Podosari yang masih tradisional. Sebagaimana petani di Jawa lainnya, petani Desa Podosari masih dipengaruhi keyakinan akan adanya kekuatan di luar diri manusia (*Sing mbahu rekso*, *arwah leluhur*, *Danyang*, roh-roh jahat, jin, *memedi* dan lainnya).

Tidak hanya suku Jawa, upacara sakral seperti ini juga dilakukan dalam suku-suku lain, seperti halnya Suku Sunda, Suku Lampung, Suku Palembang juga merupakan ritual sakral yang hampir semua orang melaksanakan dan guna untuk mendapatkan manfaat dan dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk, dan masing-masing ritual dalam upacara mempunyai makna tersendiri. Seperti petani Desa Podosari yang sampai saat ini masih masih melaksanakan upacara sakral yang biasa disebut upacara tradisi *Wiwitan*, upacara ini dianggap oleh petani sekitar guna untuk mendapatkan manfaat dan

dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk. Namun saat ini para petani Desa Podosari yang merupakan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa yang sebagian besar dari Jawa Tengah, sudah mulai tidak konsisten dalam pelaksanaan upacara *Wiwitan*.

Seperti petani Desa Podosari yang sampai saat ini masih masih melaksanakan upacara sakral yang biasa disebut upacara tradisi *Wiwitan*, upacara ini dianggap oleh petani sekitar guna untuk mendapatkan manfaat dan dianggap dapat mencegah hal-hal yang buruk. Namun saat ini para petani Desa Podosari yang merupakan masyarakat transmigrasi dari Pulau Jawa yang sebagian besar dari Jawa Tengah, sudah mulai tidak konsisten dalam pelaksanaan upacara *Wiwitan*.

Petani di Desa Podosari memiliki penilaian terhadap tradisi *Wiwitan* yang menjadikan pola perilaku masyarakat petani berubah secara perlahan mengikuti proses modernisasi. Petani Desa Podosari dalam tradisi *Wiwitan* saat ini memiliki pandangan yang berbeda-beda terhadap pelaksanaannya yaitu ada yang masih setuju dan tidak setuju untuk melaksanakan tradisi *Wiwitan* diawal bercocok tanam padi, hal itu dapat dilihat berdasarkan pengkategorian berdasarkan pemilik lahan (petani), pemilik lahan (bukan petani) dan penggarap lahan, hal tersebut merupakan suatu hal seharusnya tidak ada dalam diri petani adat Jawa yang harus tetap menjaga kelestarian budaya dimanapun berada. Dalam pelaksanaan tradisi *Wiwitan* banyak proses yang akan dilaksanakan, dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui “Persepsi Petani Jawa tentang pelaksanaan tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu” yang

timbul akibat perubahan-perubahan yang dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman. Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimanakah Persepsi Petani Jawa Tentang Upacara Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian kebudayaan, ada berbagai *justifikasi* dalam menentukan konsepsi. Dalam suatu penelitian, metode sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan terhadap objek yang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan suatu masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Penelitian deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, karena banyak penelitian maka metode deskriptif merupakan istilah umum yang mencakup berbagai teknik deskriptif antara lain metode dengan teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi (Nawawi, 1995: 53). Metode deskriptif ini merupakan suatu deskriptif dan analisa tentang suatu masyarakat yang didasarkan pada penelitian lapangan. Berdasarkan dari pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa metode deskriptif adalah metode yang memaparkan secara keseluruhan rangkaian tentang objek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek yang akan diteliti adalah Persepsi Petani Jawa Tentang Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Penelitian menggunakan metode ini dianggap relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, sehingga diharapkan akan

memberikan gambaran tentang objek yang diteliti. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat sebuah gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang akan diteliti.

Lokasi penelitian dilakukan peneliti di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. memiliki jumlah penduduk 5.135 jiwa yang terbagi dalam 927 Kepala Keluarga (KK). Desa Podosari Kabupaten Pringsewu secara wilayah dibagi dalam 5 Dusun, 15 Rukun Warga (RW) dan 26 Rukun Tetangga (RT).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable tunggal yakni Persepsi Petani Jawa Tentang Upacar Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, dimana pemilihan informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tersebut. Dalam penelitian ini kriteria informan yang diambil adalah petani Adat Jawa yang memiliki lahan pertanian sekaligus penggarap pertanian yang masih melaksanakan dan mengerti tentang upacara tradisi *Wiwitan*. Informan adalah Petani Jawa yang pernah melaksanakan atau terlibat dalam tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari.

Petani Jawa yang bertugas memberikan informasi tentang bagaimana prosesi upacara tradisi *Wiwitan* dan masih melaksanakannya sampai saat ini. Petani Jawa Desa Podosari yang paham tentang tradisi *Wiwitan* tentang pandangan pelaksanaan upacara tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Peneliti menggunakan teknik

wawancara sebagai alat utama dalam pengumpulan data. Peneliti mewawancarai 5 (lima) orang informan dengan cara wawancara berstruktur ditambah dengan wawancara tidak berstruktur guna penelusuran data lebih dalam serta wawancara tidak berstruktur pada saat penelitian pendahuluan. Peneliti dapat melihat fakta dan realitas yang akan ditelitinya pada masyarakat yang memang memiliki karakteristik tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan atau observasi yang terjadi di lingkungan Desa Podosari terhadap Persepsi Petani Jawa Tentang Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknis Analisis data kualitatif karena berupa catatan serta pemaknaan terhadap dokumen dan berupa keterangan-keterangan. Selain itu analisis dengan pendekatan metode kualitatif yang dapat memberikan penjelasan yang nyata dalam kehidupan kita sesuai dengan hal yang diteliti.

Informasi-informasi yang dibutuhkan memaparkan tentang sesuatu hal maupun peristiwa yang termuat dalam data. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif dimana peneliti dengan sumber datanya harus saling mempengaruhi. Oleh sebab itu antara peneliti dengan informan harus dapat bekerjasama dalam proses penelitian. Selain itu peneliti juga harus dapat menarik perhatian informan baik dengan cara pendekatan ataupun membangun rasa percaya agar informasi yang didapat lebih akurat. Agar diperoleh data yang lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan

melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan sehingga data yang ada dapat teruji kebenarannya. Hasil wawancara (data) dari informan kemudian ditari kesimpulannya (sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian) sehingga jelas maknanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Podosari adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Pringsewu Kecamatan Pringsewu. Desa Podosari awalnya adalah sebuah hutan dan semak belukar tidak berpenghuni, setelah adanya masyarakat transmigrasi dari Jawa, tanah ini dijadikan pedesaan oleh mereka pada tahun 1927. Desa Podosari diresmikan pada tahun 2012 melalui dua kali pemekaran, pemekaran pertama dari kelurahan induk yakni Kelurahan Podomoro. Setelah pemekaran dari Kelurahan Podomoro, Desa Podosari bergabung dengan Desa Podorejo dan menjadi Kelurahan Rejosari pada tahun 2002 yang dipimpin oleh Bapak Lurah Madyo Utomo Riyadi, kemudian dari Kelurahan Rejosari mengalami pemekaran kembali menjadi Desa Podosari pada tanggal 6 Agustus 2012. Pendiri Desa Podosari yaitu Bapak Marto Rejo, Mad Japan, Pawiro Sukarto dan lain-lain.

Dari pemekaran tersebut menjadi Kelurahan Podosari yang dipimpin oleh Bapak Rasmin hingga sekarang. Keadaan penduduk Desa Podosari terbagi atas keadaan penduduk menurut jenis kelamin, mata pencaharian pokok, dan tingkat pendidikan. Pada pembagian keadaan penduduk menurut jenis kelamin, masyarakat Desa Podosari terdiri dari laki-laki dan perempuan serta Kepala Keluarga (rumah tangga). Untuk pembagian keadaan penduduk menurut

mata pencarian pokok, masyarakat Desa Podosari terdiri dari berbagai macam mata pencarian namun sebagian besar berada pada sektor pertanian, sedangkan pembagian keadaan penduduk menurut tingkat pendidikan, masyarakat Desa Podosari banyak yang melanjutkan sekolah sampai kejenjang sekolah tinggi, namun ada beberapa juga yang putus sekolah.

### **Deskripsi Hasil Penelitian**

#### **Tradisi *Wiwitan* Pada Petani Adat Jawa Di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu**

Tradisi *Wiwitan* pada masyarakat petani Jawa dilaksanakan sebagai awal atau memulai tanam padi. Tradisi *Wiwitan* ini awalnya dilaksanakan oleh nenek moyang yang ada di Desa Podosari dan sampai sekarang masih bertahan dan masih dilaksanakan oleh petani Jawa di Desa Podosari. Tradisi *Wiwitan* adalah salah satu tradisi masyarakat petani Jawa yang masih bertahan atau masih ada di zaman yang modern ini. Penyebab dari tradisi *Wiwitan* sampai sekarang masih dilaksanakan adalah adanya mitos-mitos yang terdapat di dalam tradisi *Wiwitan*. Hal tersebut disebabkan karena tradisi *Wiwitan* dianggap sakral dalam bercocok tanam padi dan di dalam tradisi *Wiwitan* dipercayai mempunyai arti yang sangat penting. Petani di Desa Podosari masih mempercayai akan adanya mitos-mitos yang mereka percayai seperti, jika petani melaksanakan tradisi *Wiwitan* maka akan terhindar dari hal-hal yang negatif (gagal panen).

#### **Dewi Sri Sebagai Dewi Kesuburan**

Masyarakat petani Jawa menganggap bahwa tradisi *Wiwitan* merupakan tradisi warisan turun-

temurun dari nenek moyang sebelumnya kepada generasi selanjutnya. Dilaksanakan atau tidak tradisi *Wiwitan* ini sangat erat kaitannya dengan adanya pengetahuan masyarakat akan mitos yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi *Wiwitan*. Pelaksanaan tradisi *Wiwitan* sendiri diyakini sebagai ucapan rasa syukur dan sebagai permohonan agar hasil panen melimpah serta agar terhindar dari berbagai hal-hal negatif. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Bapak Mijan bahwa:

“Tradisi ini dilakukan sebagai wujud terima kasih dan rasa syukur kepada bumi sebagai *sedulur sikep*, istilah *sedulur sikep* ini pertama kali diyakini oleh banyak masyarakat Jawa di Desa Podosari sudah ada sejak zaman nenek moyang, menurut kepercayaan masyarakat Jawa di Desa Podosari yang disebut bumi adalah *sedulur sikep* bagi orang Jawa karena bumi dianggap sebagai saudara manusia yang harus dihormati dan dilestarikan untuk kehidupan sehari-hari (Hasil wawancara dengan Bapak Mijan, 20 September 2016).

### **Mitos Perlengkapan yang digunakan**

Menurut Bapak Suyono “perlengkapan yang ada pada saat dilaksanakannya tradisi *Wiwitan* adalah simbol yang mewakili doa yang dipanjatkan oleh petani yang melaksanakan sebagai perantara doa yang dipanjatkan segera didengar dan dikabulkan oleh Tuhan (Hasil wawancara dengan Bapak Suyono, 20 September 2016).” Berbagai perlengkapan yang diyakini sebagai simbolisme dan perantara doa yang dipanjatkan oleh petani dalam bercocok tanam padi diantaranya: Nasi liwet, Lauk Pauk berupa : ayam ingkung, telur dan

tempe, Pepes, terbuat dari kelapa muda, *kuluban (dedaunan)*, Pisang Raja, Cabe Merah, Daun kelapa tua, Kulit kelapa tua, Rokok 2 Batang, Kemenyan, Bunga.

### **Syarat Dan Arti Penting Tradisi *Wiwitan* Sebelum Masa Tanam Padi Adat Jawa di Desa Podosari**

Bapak Sastro mengungkapkan bahwa “syarat dan arti penting tradisi *Wiwitan* yaitu mempersiapkan *Umbarampe* tradisi *Wiwitan* sebagai salah satu syarat dalam pelaksanaan tradisi ini” (Hasil wawancara dengan Bapak Sastro, 21 September 2016). Masyarakat petani Jawa di Desa Podosari mempercayai bahwa tradisi *Wiwitan* memiliki peran yang sangat penting. Tradisi *Wiwitan* ada sejak sebelum masyarakat Jawa melakukan transmigrasi ke daerah Lampung khususnya di Desa Podosari kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, meskipun saat ini tata cara pelaksanaannya berbeda dengan yang di Jawa.

Syarat dan arti penting tradisi *Wiwitan* sebelum terlaksananya masa tanam padi adat Jawa yaitu apabila syarat dari pelaksanaan tradisi *Wiwitan* ini sudah terpenuhi contohnya seperti : pemilihan hari baik, mempersiapkan perlengkapan (*Ubarampe*) maka sudah dikatakan boleh melaksanakan tradisi *Wiwitan* tersebut dan arti penting dari tradisi *Wiwitan* merupakan sebagai bentuk ucapan syukur dan panjatan doa kepada Sang Pencipta atau Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang telah diberikan selama ini dan sebagai panjatan doa-doa agar tanaman dapat terhindar dari gagal panen. Tradisi *Wiwitan* ini dilakukan guna melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang, meskipun dalam pelaksanaan tradisi

*Wiwitan* ini berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain tetapi tujuan dilaksanakan tradisi ini sama.

### **Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu**

Menurut Bapak Mijan selaku sesepuh di Desa Podosari tata cara pelaksanaan bercocok tanam padi adat Jawa dalam tradisi *Wiwitan* yaitu tata caranya adalah :

Mempersiapkan hari baik yaitu pemilihan hari bercocok tanam pada saat tradisi *Wiwitan* dilaksanakan sesuai perhitungan kalender Jawa (Primbon Jawa). Mempersiapkan *Ubarampe*. *Uborampe* adalah sajian atau perlengkapan yang disajikan untuk roh-roh nenek moyang yang berupa makanan ataupun barang-barang. Berikut *ubarampe*/sesaji dalam tradisi *Wiwitan* antara lain : Beras yang *dilewet* , Lauk Pauk berupa : ayam ingkung, telur dan tempe, Pepes, terbuat dari kelapa muda, *kuluban* (dedaunan), Pisang Raja, Cabe Merah, Daun kelapa tua, Kulit kelapa tua, Rokok 2 Batang, Kemenyan, Bunga. Setelah semua *ubarampe* siap, kemudian dibawa ke sawah beserta rombongan keluarga petani yang akan melaksanakan tradisi *Wiwitan* untuk dibacakan doa-doa dan meletakkan sesaji disudut batas persawahan.

### **Kriteria Pihak-Pihak yang Terlibat dan berperan di dalam Tradisi *Wiwitan*.**

Pada pelaksanaannya saat ini pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam tradisi *Wiwitan* ini hanya para petani yang akan melakukan tanam padi. Menurut Bapak Sastro salah satu warga di Desa Podosari “pihak-pihak yang terlibat dan berperan pada tradisi

*Wiwitan* ini hanya pemilik lahan dan penggarap lahan, hal ini dikarenakan kurang kepedulian masyarakat desa Podosari terhadap tradisi *Wiwitan* pada saat ini dan petani beranggapan tradisi ini rumit” (Hasil wawancara dengan Bapak Sastro, 21 September 2016).

Berdasarkan hasil uraian di atas, masyarakat Jawa Desa Podosari melaksanakan tradisi *Wiwitan* Adat Jawa ini pihak-pihak yang terlibat dan berperan dalam acara ini hanya pemilik lahan (bukan petani), pemilik lahan (petani) dan penggarap lahan yang akan melaksanakan tanam padi.

### **Persepsi Petani Adat Jawa terhadap Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu**

#### **A. Persepsi Pemilik Lahan (Petani) terhadap Perlengkapan Tradisi *Wiwitan*.**

Perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Wiwitan* terdiri dari perlengkapan inti dan perlengkapan yang akan dibagikan. Menurut Bapak Mijan, perlengkapan inti meliputi pepes, cabe merah, rokok 2 batang, bunga, kemenyan, daun kelapa, sepet kulit kelapa, sedangkan perlengkapan yang akan dibagikan meliputi beras liwet, ingkung ayam, telur ayam, kuluban dan pisang raja (Hasil wawancara dengan Bapak Mijan, 20 September 2016). Setiap perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Wiwitan* diusahakan selengkap-lengkapnyanya, apabila terdapat perlengkapan yang kurang maka harus dilengkapi. Hal tersebut dikarenakan setiap perlengkapan yang digunakan dalam tradisi *Wiwitan* merupakan sebuah simbol pengharapan dan doa dari petani agar hasil panen berlipat ganda.

### B. Persepsi Pemilik Lahan (Bukan Petani) terhadap Perlengkapan Tradisi *Wiwitan*.

Tradisi *Wiwitan* merupakan sebuah tradisi yang tidak mengikat bagi siapa saja yang akan melaksanakannya. Menurut Bapak Sutiarjo meskipun dalam tradisi *Wiwitan* menggunakan perlengkapan yang cukup beragam namun perlengkapannya tidak harus lengkap melainkan diperbolehkan jika tidak lengkap, meskipun seperti itu petani pemilik lahan (bukan petani) beranggapan bahwa yang wajib melaksanakan para petani yang akan menggarap lahan yang akan ditanami.. Bapak Suyono menjelaskan: “pada saat melaksanakan tradisi *Wiwitan* cukup dengan menggunakan salah satunya saja. Untuk ingkung yang digunakan pun tidak harus dari ayam kampung melainkan dapat juga menggunakan ayam lain seperti ayam ras, asalkan ayam yang digunakan ayam jantan (Hasil wawancara dengan Bapak Suyono, 20 September 2016).

### C. Persepsi Tradisi *Wiwitan* terhadap Keadaan Ekonomi

Menurut Bapak Suyono petani yang ekonominya di bawah rata-rata atau rendah biasanya petani di Desa Podosari cenderung melaksanakan tradisi *Wiwitan* dengan cara yang biasa-biasa saja dalam arti petani tidak ingin terlalu ribet, susah dalam melaksanakan tradisi *Wiwitan* dan mengeluarkan biaya yang mahal, karena petani beranggapan bahwa dengan perlengkapan yang tidak terlalu lengkap maka tradisi *Wiwitan* bisa dilaksanakan dari pada tidak melaksanakan tradisi tersebut. Semua itu di karenakan faktor kemiskinan sehingga muncul anggapan bahwa dengan penyederhanaan perlengkapan bisa terlaksana (Hasil

wawancara dengan Bapak Suyono, 20 September 2016).

Tabell. Persepsi Tradisi *Wiwitan* di lihat dari aspek Keadaan Ekonomi

No	Tahapan <i>Umbarampe/Perlengkapan tradisi Wiwitan</i>	Keadaan Ekonomi Atas		Keadaan Ekonomi Menengah		Keadaan Ekonomi Rendah	
		Kriteria Setuju	Kriteria Tidak Setuju	Kriteria Setuju	Kriteria Tidak Setuju	Kriteria Setuju	Kriteria Tidak Setuju
1	Nasi Liwet	√		√		√	
2	<i>Inkung Ayam</i>	√		√			X
3	Telur Ayam	√			X	√	
4	Pepes	√		√		√	
5	Kuluban	√		√		√	
6	Pisang Raja	√		√			X
7	Rokok 2 Batang	√		√		√	
8	Cabe Merah (cabe Besar)	√		√		√	
9	Daun Kelapa Tua	√		√		√	
10	<i>Sepet</i> (Kulit Kelapa Tua)	√		√		√	
11	Kemeyan	√		√		√	
12	Bunga	√		√		√	

Sumber: Hasil Wawancara Tahun 2017



## PEMBAHASAN

### Analisis Persepsi Petani Adat Jawa Tentang Tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu

Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi merupakan kejadian external dari individu yang memberi pengaruh kuat dalam kehidupan petani di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu. Setelah melakukan penelitian, kemudian penulis menganalisis data yang diperoleh mengenai Persepsi Petani Jawa tentang Pelaksanaan Tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu yang dilihat dari beberapa sudut alasan masyarakat merubah isi perlengkapan dalam Tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi dari beberapa sudut tersebut penelitian dapat mengambil sebagai acuan dalam melihat tradisi tersebut.

Pandangan yang dimiliki oleh masyarakat Petani Jawa mengenai Tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi berbeda-beda antara individu dengan individu lainnya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, peneliti melihat dari berbagai persepsi yang dimiliki oleh petani Jawa di Desa Podosari tentang tradisi *Wiwitan*. Persepsi tersebut meliputi beberapa kategori, diantaranya sebagai berikut:

#### a) Pemilik Lahan (Petani)

Pemilik Lahan (Petani) merupakan kelompok petani yang kurang mendukung terhadap tradisi *Wiwitan*. Pemilik Lahan (Petani) ini ada yang setuju dan ada yang tidak setuju mengenai pelaksanaan tradisi *Wiwitan*. Petani yang setuju dengan pelaksanaan

tradisi *Wiwitan* mereka melakukan penyederhanaan dan modifikasi berdasarkan kepercayaan yang mereka miliki sehingga tradisi *Wiwitan* yang dilaksanakan pada saat ini tidak sepenuhnya dan terkadang tidak lagi menggunakan tata cara yang seharusnya serta perlengkapan yang berhubungan dengan tradisi *Wiwitan* tidak lengkap.

#### b) Pemilik Lahan (Bukan Petani)

Pemilik lahan merupakan kelompok yang sebagian besar tidak melaksanakan atau tidak setuju dilaksanakan tradisi *Wiwitan* karena kelompok ini memiliki persepsi yang kurang mendukung terhadap pelaksanaan tradisi *Wiwitan*, dikarenakan adanya kepercayaan bahwa yang melaksanakan tradisi *Wiwitan* yaitu petani yang akan melaksanakan tanam padi (penggarap lahan), meskipun tidak semua kelompok ini beranggapan seperti itu.

#### c) Penggarap Lahan

Penggarap Lahan merupakan kelompok Petani yang sebagian besar setuju dilaksanakannya tradisi *Wiwitan*. Di laksanakan tradisi *Wiwitan* oleh petani penggarap lahan dikarenakan masih adanya kepercayaan yang kuat akan mitos-mitos yang berhubungan dengan tradisi *Wiwitan*. kelompok ini memiliki persepsi yang baik serta mendukung terhadap pelaksanaan tradisi *Wiwitan*, sehingga mereka melaksanakan tradisi *Wiwitan* dengan sepenuh hati meski ada beberapa perlengkapan yang diganti dikarenakan tidak semua orang memiliki kondisi ekonomi yang lebih.

Petani juga percaya dengan dilaksanakan tradisi *Wiwitan* ini mereka agar selalu terhindar dari hal-hal yang buruk yang akan menimpa mereka jika tidak melaksanakannya.

Tabel 2. perbedaan Persepsi tradisi *Wiwitan* Di Desa Podosari

No	Perlengkapan Tradisi <i>Wiwitan</i>	Pemilik Lahan (Petani)		Pemilik Lahan (Bukan Petani)		Penggarap	
		Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Tidak Setuju
1	Nasi Liwet	√		√		√	
2	<i>Ingkung Ayam</i>	√			X		X
3	Telur Ayam		X	√		√	
4	Pepes	√			X	√	
5	Kuluban	√		√		√	
6	Pisang Raja	√		X			X
7	Rokok 2 Batang	√		√		√	
8	Cabe Merah (cabe Besar)	√				√	
9	Daun Kelapa Tua	√		√		√	
10	<i>Sepet</i> (Kulit Kelapa Tua)	√		√		√	
11	Kemayan	√		√		√	
12	Bunga	√		√		√	

Sumber: Hasil Wawancara Tahun 2017

Dari beberapa kategori tersebut, maka dapat diketahui bahwa terdapat beberapa persepsi yang dimiliki oleh petani Adat Jawa di Desa Podosari terhadap tradisi *Wiwitan*, yaitu:

- a. Persepsi pertama adalah persepsi petani yang kurang mendukung terhadap tradisi *Wiwitan*.
- b. Persepsi kedua adalah persepsi petani yang mendukung tradisi *Wiwitan*, mereka terdiri dari Sesepuh, penggarap lahan dan memiliki pengetahuan atau

pemahaman mengenai tradisi *Wiwitan*.

### Pandangan Petani Adat Jawa Tentang Bercocok Tanam Padi Dalam Tradisi *Wiwitan*

Pandangan petani Adat Jawa tentang bercocok tanam padi dalam tradisi *Wiwitan* Di golongan menjadi beberapa kategori diantaranya yaitu:

1. Pandangan dari segi pelaksanaan di lihat dari sudut tahapan dalam pelaksanaan *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa. Petani Desa Podosari memiliki anggapan bahwa dalam tahapan pelaksanaan *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa cukup ribet rumit. sebagian para petani yang cenderung menyukai kepraktisan menganggap bahwasanya *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa yang memiliki beberapa tahapan ini mengeluarkan biaya banyak dan mahal mereka kemudian membutuhkan ketelitian dalam mempersiapkan segala perlengkapan yang dibutuhkan dalam tradisi *Wiwitan* ini.
2. Pandangan petani di lihat dari sudut kepraktisan perlengkapan atau *Ubarampe* pada bercocok tanam dalam tradisi *Wiwitan*. Bagi petani di Desa Podosari perlengkapan atau *Ubarampe* yang dibutuhkan dalam bercocok tanam padi dalam tradisi *Wiwitan* dianggap terlalu banyak dan cukup *ribet* dalam pelaksanaan dan perlengkapan yang di pakai dalam tradisi *Wiwitan*. Hal tersebut dikarenakan ada yang menggunakan perlengkapan

secara lengkap ada juga yang tidak lengkap. Untuk petani yang masih meyakini, meskipun perlengkapan yang dibutuhkan cukup banyak dan dalam pembuatannya cukup *ribet* namun tetap dilaksanakan.

3. Pandangan petani di lihat dari faktor yang menyebabkan masih melaksanakan dan yang tidak melaksanakan tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa. petani Desa Podosari memiliki beberapa alasan yang berbeda-beda yang membuat petanidi Desa Podosari tetap melaksanakan tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa dan tidak lagi melaksanakan tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa.

### **Nilai –Nilai Yang Terkandung Pada Bercocok Tanam Padi Dalam Tradisi *Wiwitan* Sebagai Tradisi Budaya Jawa**

Upacara *Wiwitan* mengandung beberapa nilai-nilai dalam kehidupan petani suku Jawa antara lain:

- a. Nilai sosial. Dengan terjadinya pelaksanaan upacara *wiwitan* tentunya di dalamnya terdapat interaksi antara kedua keluarga dan hal ini dapat mempererat tali persaudaraan dan menjadi ajang perkenalan antara kedua belah pihak karena pada kegiatan upacara *Wiwitan*, para petani dapat berkumpul bersama mereka dapat memulai dalam suasana yang rukun, damai, gembira, dan yang terpenting mereka menjaga keselarasan antara alam sekitar.
- b. Nilai Edukasi Pelaksanaan upacara *Wiwitan* tentunya menjadi suatu ajang pembelajaran bagi generasi-generasi muda di Desa Podosari, karena dengan adanya pelaksanaan otomatis masyarakat kalangan muda akan lebih tahu dan paham terhadap tradisi-tradisi adat yang harus dijaga dan di lestarikan. Selain itu di dalam prosesi pelaksanaan upacara *wiwitan* terdapat suatu pendidikan moral dan tingkah laku yang saling berhubungan antara alam dan manusia karena pada tahapan ini merupakan tahapan yang penting dalam keselarasan hidupan yang saling berdampingan antara manusia dan alam sekitar.
- c. Nilai Spiritual. Nilai spiritual merupakan nilai yang berguna bagi rohani manusia dan ada pada kejiwaan manusia, penanaman nilai ini harus diawali dengan penataan kesadaran batin manusia tersebut. Seseorang dapat di katakan memiliki nilai spritual jika di dalam dirinya menyadari betapa pentingnya suatu tindakan untuk batinnya dan untuk memenuhi keinginan yang ada dalam dirinya. Nilai ekonomi adalah salah satu macam-macam nilai yang mendasari seseorang atas dasar pertimbangan keuntungan finansial sebagai akibat dari suatu tindakan. Nilai ekonomi tentu selalu ada dalam setiap kegiatan karena segala sesuatu sudah pasti menggunakan biaya,

seperti halnya suatu kegiatan upacara-upacara adat. Dengan adanya pelaksanaan upacara *wiwitan* di Desa Podosari tentunya hal ini menjadikan perekonomian antar warga masyarakat saling berlangsung karena masyarakat pasti membeli barang-barang perlengkapan demi untuk memenuhi kebutuhan upacara *wiwitan*, sehingga terjadinya proses jual beli dan berkembangnya perekonomian masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dari hasil pembahasan mengenai tradisi *Wiwitan* di Desa Podosari Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu, maka dapat disimpulkan bahwa petani Jawa di Desa Podosari terkait persepsi Petani Jawa tentang pelaksanaan upacara tradisi *Wiwitan* dalam bercocok tanam padi adat Jawa di Desa Podosari menunjukkan bahwa :

1. Persepsi pertama adalah persepsi petani yang mendukung tradisi *Wiwitan*, mereka terdiri dari penggarap lahan dan para petani yang memiliki pengetahuan atau pemahaman mengenai tradisi *Wiwitan*. Petani ini memiliki persepsi bahwa tradisi *Wiwitan* adalah bagian dari warisan budaya leluhur yang harus terus terjaga kelestariannya dan didalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang dapat kita ambil untuk kehidupan sehari-hari, mereka takut bahwa jika generasi penerusnya tidak menjaga bahkan tidak melaksanakan tradisi *Wiwitan* ini, petani Adat Jawa

akan kehilangan jati dirinya sebagai masyarakat yang berbudi luhur.

2. Persepsi kedua adalah persepsi petani yang kurang mendukung terhadap tradisi *Wiwitan*. Petani kelompok ini beranggapan bahwa yang melaksanakan tradisi *Wiwitan* yaitu petani yang akan melaksanakan tanam padi (penggarap lahan), meskipun tidak semua kelompok ini beranggapan seperti itu, selain itu salah satu alasannya adalah keadaan ekonomi petani yang tidak sama antara satu petani dengan petani yang lainnya dan dianggap ribet.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ali, Mohammad. 1985. *Penelitian Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa.
- Bratawidjaja, Thomas Wiyasa. 2000. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Surakhmad, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)*. Jakarta: Tarsito.
- Sayuti, Husin. 1989. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Fajar Agung.
- Koenjaraningrat. 2009. *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Nawawi. 1995. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.